

## PENERAPAN PEMBELAJARAN KOOPERATIF *JIGSAW* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPS DI SD

Aini Indriasih  
UPBJJ-UT Semarang  
Jalan. Kelud Utara III, Semarang

### ABSTRACT

*This study aims to identify the effectiveness of cooperative learning of Jigsaw and STAD models at elementary school students. Specifically this study aims to (i) identify the learning activities of students in Jigsaw and STAD model, and (ii) identify the effect of cooperative learning on student outcomes, and (iii) identify the effects of cooperative learning on social skills on elementary school students. Subjects are fourth grade elementary school student of SD Sambungan 01 and 02 in Sub District of Undaan in Kudus Regency, was randomly selected through cluster sampling technique includes two experimental groups. It consists of 20 students for STAD model and 21 students for Jigsaw model. Collecting the data in the form of student learning outcomes conducted during the 2009.1 academic year through tests and non test. Data was analyzed using ANOVA and testing requirements through the normality test and homogeneity of variance. Data processing activities and skills gained through observation and then be processed through descriptive analysis. Research results revealed that the implementation of cooperative learning model of Jigsaw and STAD model was capable to improve student learning activities. While the use of both models show that students only skillful in capturing the concept. The value of the influence of process skills with Jigsaw model is 59.6%, and with the STAD model is 55.5%). Average yield study showed significant differences that Jigsaw model is better than STAD model. This means that the Jigsaw model is more able to improve student learning activity compared with STAD model. It is concluded that the Jigsaw model is better than STAD model. Teachers are advised to apply Jigsaw method of cooperative learning model as an alternative to teaching in the classroom.*

*Key words: cooperative learning, jigsaw, STAD*

Berdasarkan pengamatan, guru di lapangan guru kurang memanfaatkan fungsi ini secara optimal. Kondisi ini disebabkan oleh kenyataan bahwa tugas yang diemban guru sebagai perancang pembelajaran sangat sulit, karena berhadapan dengan dua masalah yang berada di luar kewenangannya, yaitu cakupan isi pembelajaran yang telah ditetapkan terlebih dahulu berdasarkan tujuan yang akan dicapai, dan siswa yang memiliki sejumlah sifat, kemampuan, sikap, dan karakteristik individual lainnya ke dalam situasi pembelajaran.

Dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, pada umumnya guru masih banyak menggunakan metode secara konvensional. Penggunaan metode yang ini tidak berdasarkan analisis kesesuaian antara tipe isi pelajaran dengan tipe kinerja yang menjadi sasaran belajar. Padahal keefektifan suatu metode pembelajaran sangat menentukan.

Salah satu kendala yang dihadapi guru dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) ialah materi IPS yang memiliki cakupan yang sangat kompleks. Hal ini dapat menyulitkan guru untuk menstruktur dan mensistematisasikan materi pelajaran secara cermat, karena tugas ini memerlukan pengetahuan yang cukup baik tentang perancangan pembelajaran. Di sisi lain

ternyata kemampuan guru dalam merancang dan mengimplementasi kurikulum belum memuaskan.

Hasil analisis konseptual dan kondisi pendidikan IPS mengungkapkan ternyata tidak sedikit siswa kesulitan dalam mengikuti mata pelajaran IPS, karena metode yang digunakan guru kurang tepat (Azas dalam Solihatin, 2007).

Sehubungan dengan masalah di atas, maka upaya peningkatan kualitas pembelajaran IPS merupakan suatu yang sangat mendesak untuk dilakukan. Salah satu model pembelajaran tersebut adalah model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran ini berangkat dari dasar pemikiran "*getting better together*" yang menekankan pada pemberian kesempatan belajar yang lebih luas dan suasana kondusif kepada siswa untuk memperoleh serta mengembangkan pengetahuan, sikap, nilai, dan keterampilan sosial yang bermanfaat bagi kehidupan di masyarakat.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan keaktifan siswa pada proses pembelajaran IPS dengan model STAD dan Jigsaw, serta mengetahui adanya perbedaan hasil belajar antara pembelajaran kooperatif dengan model STAD dan model *Jigsaw*.

Pembelajaran Kooperatif menurut Slavin (2007) adalah suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok kecil-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari 4 sampai 6 siswa, dengan struktur kelompoknya yang bersifat heterogen. Selanjutnya dikatakan pula, keberhasilan belajar dari kelompok tergantung pada kemampuan dan aktivitas anggota kelompok, baik secara individual maupun secara kelompok.

Pembelajaran kooperatif disusun dalam sebuah usaha untuk meningkatkan partisipasi siswa, memfasilitasi siswa dengan pengalaman sikap kepemimpinan dan membuat keputusan dalam kelompok, serta memberikan kesempatan pada siswa untuk berinteraksi dan belajar bersama-sama. Jadi dalam pembelajaran kooperatif siswa berperan ganda sebagai siswa dan sebagai guru. Dengan bekerja secara kolaboratif untuk mencapai sebuah tujuan bersama, maka siswa akan mengembangkan keterampilan berhubungan dengan sesama manusia yang akan sangat bermanfaat bagi kehidupan di luar sekolah.

Pembelajaran kooperatif lebih dari sekedar belajar kelompok atau kelompok kerja, karena dalam pembelajaran kooperatif harus ada struktur dorongan dan tugas yang bersifat kooperatif sehingga memungkinkan terjadi interaksi secara terbuka dan hubungan-hubungan yang bersifat interdependensi yang efektif antara anggotanya (Slavin, 2007; Stahl, 1994 dalam Solihatin, 2007).

Keberhasilan belajar menurut model ini bukan semata-mata ditentukan oleh kemampuan individual secara utuh, melainkan perolehan belajar itu akan semakin baik apabila dilakukan secara bersama-sama dalam kelompok-kelompok kecil yang terstruktur dengan baik. Melalui belajar dari teman sebaya dan di bawah bimbingan guru, maka proses penerimaan dan pemahaman siswa akan semakin mudah dan cepat terhadap materi yang dipelajari.

Schunke (1988) mengatakan bahwa pelaksanaan pendidikan IPS mengembangkan tiga kemampuan dasar siswa, yaitu kemampuan penguasaan bidang pengetahuan (*knowing*), kecakapan melaksanakan kegiatan untuk menguasai sejumlah pengetahuan dari berbagai sumber belajar (*doing*) serta apresiasi, penguasaan dan penginternalisasian bidang nilai dan sikap untuk menjadi manusia seutuhnya (*caring*). Ketiga kemampuan dasar ini memiliki kaitan yang sangat erat dan bersifat paralel, sehingga kemampuan dasar ini perlu dikembangkan secara seimbang. Dengan demikian peranan pendidikan IPS sangat penting untuk mendidik siswa mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan untuk dapat mengambil bagian secara aktif dalam kehidupannya kelak sebagai anggota masyarakat dan warga negara yang baik (Somantri, 1994; Hamid, 1996; Waterwrot, 1999)

Untuk mencapai tujuan pendidikan IPS sebagaimana diuraikan di atas diperlukan pola pembelajaran dengan menggunakan berbagai model, metode, dan strategi pembelajaran senantiasa terus ditingkatkan (Kosasih, 1994). Dalam pembelajaran IPS, sesuai dengan apa yang diuraikan NCSS (1994), hendaknya bercirikan: *meaningful, integrative, value-based, challenging, dan active*.

## METODOLOGI

Penelitian ini dilakukan di SD 01, 02 Sambung Kecamatan Undaan kabupaten Kudus. Karena SD tersebut berada dalam satu kompleks, maka peneliti berasumsi bahwa kondisi subjek penelitian memiliki karakteristik yang sama. Adapun waktu pelaksanaannya ada pada semester I, tahun ajaran 2008/2009, yaitu antara bulan Pebruari sampai dengan bulan Juli 2009.

Penelitian ini bertujuan mengetahui efektifitas pembelajaran kooperatif model *Jigsaw* dan model STAD pada siswa kelas IV SD Sambung 01 dan 02 kecamatan Undaan kabupaten Kudus. Populasi yang juga merupakan sampelnya adalah siswa kelas IV SD tersebut (total sampling) sebanyak 20 siswa untuk kelas eksperimen dan 21 siswa untuk kelas *Jigsaw*.

Data yang akan dikumpulkan dari penelitian ini adalah hasil belajar siswa yang dilakukan melalui tes dan non tes. Uji coba instrumen dilakukan untuk memperoleh instrumen yang valid, dilakukan pada bulan Juni 2009 dengan menggunakan SD Sambung 03 sebagai kelas uji coba. Analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini adalah Anova. Untuk memenuhi persyaratan statistik karakteristik maka diadakan uji prasyarat analisis dengan uji normalitas data dan homogenitas varian. Sedangkan untuk melihat keaktifan siswa dalam pembelajaran dilakukan pengamatan langsung dan wawancara.

## HASIL

Pelaksanaan penelitian dilaksanakan bersamaan dengan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) sesuai dengan jadwal pertemuan.

### 1) Keaktifan siswa pada proses model pembelajaran kooperatif *Jigsaw*

- a. berdasarkan Lembar Observasi keaktifan proses metode *Jigsaw* klasikal dengan menggunakan 3 indikator keaktifan proses, diperoleh hasil rata-rata keaktifan proses siswa secara klasikal sebesar 82% artinya menunjukkan kategori sangat aktif.
- b. sedangkan berdasarkan hasil observasi keaktifan proses metode *Jigsaw* individu dengan menggunakan 3 indikator keaktifan berproses didapatkan hasil rata-rata keaktifan berproses individu sebesar 82% artinya menunjukkan kategori sangat aktif. Jadi hasil rata-rata keaktifan berproses siswa baik secara klasikal maupun individu diperoleh 82,5%, artinya menunjukkan kategori aktif.

Dari skoring variabel keaktifan berproses dapat dijelaskan bahwa nilai rata-rata di atas diperoleh dari seluruh keaktifan tiap individu dibagi banyak responden. Untuk variabel keaktifan berproses diperoleh  $mean = 94,65$  dari 14 item indikator keaktifan, dengan demikian  $mean$  skor keaktifan = 4,1. Artinya responden cenderung aktif dalam mengikuti KBM. Jadi keaktifan berproses mencerminkan kategori aktif.

Indikator keaktifan berproses terdiri 14 item, dengan demikian skor terendah 23 dan skor tertinggi 69 (skor 1-3). Rentang nilai  $69-23 = 46$ . Rentang dibagi menjadi 3 kategori (aktif 55-69, sedang 39-54, dan kurang 23-38). Nilai rata-rata 65 berada pada kategori aktif. Artinya siswa masuk dalam kategori aktif.

### 2) Keaktifan siswa pada proses model pembelajaran kooperatif STAD adalah sebagai berikut.

Observasi keaktifan dalam proses metode STAD klasikal berdasarkan lembar pengamatan dengan menggunakan 3 indikator keaktifan berproses didapatkan hasil rata-rata keaktifan proses secara klasikal sebesar 78% artinya keaktifan menunjukkan kategori aktif.

Observasi keaktifan proses metode STAD individu berdasarkan lembar pengamatan dengan menggunakan 3 indikator keaktifan berproses didapatkan hasil rata-rata keaktifan dalam proses individu sebesar 70%, dan tergolong kategori aktif. Jadi hasil rata-rata keaktifan berproses baik secara klasikal maupun individu diperoleh 70%. Artinya menunjukkan kategori aktif.

Dari skoring variabel keaktifan berproses dapat dideskripsikan bahwa nilai *mean* di atas diperoleh dari seluruh keaktifan tiap individu dibagi banyak responden. Untuk variabel keaktifan berproses diperoleh *mean* = 48,89 dari 14 item indikator keaktifan, dengan demikian *mean* skor keaktifan = 3,5. Artinya para responden, dalam hal ini siswa, rata-rata cenderung aktif dalam KBM.

Indikator keaktifan berproses terdiri dari 14 item, maka skor terendah 14 dan skor tertinggi 42 (skor 1-3). Rentang nilai  $42-14=28$ . Rentang dibagi menjadi 3 kategori ( $34-42 =$  aktif,  $24-33$  sedang/ cukup aktif,  $14-23$  kurang aktif). Nilai rata-rata 38,6 berada pada kategori aktif.

Artinya keaktifan siswa mempunyai keaktifan dalam proses pembelajaran masuk dalam kategori aktif.

### 3) Pengaruh keterampilan dalam proses model pembelajaran Kooperatif dengan Jigsaw terhadap hasil belajar siswa.

Observasi keterampilan dalam proses metode Jigsaw klasikal dengan menggunakan 3 indikator didapatkan hasil rata-rata keterampilan dalam proses secara klasikal yaitu 71% artinya keterampilan dalam proses menunjukkan kategori terampil.

Observasi metode Jigsaw individu dengan menggunakan 3 indikator didapatkan hasil rata-rata keterampilan proses individu sebesar 71% atau tergolong kategori terampil. Jadi hasil rata-rata keterampilan proses baik secara klasikal maupun individu adalah 71%. Artinya menunjukkan kategori terampil.

Variabel keterampilan proses diukur dengan menggunakan lembar observasi dengan 20 item. Hasil penelitian didapat setelah diambil skor total pada setiap responden data. Untuk keterampilan diperoleh *mean* = 70,56. Dengan demikian *mean* skor keterampilan = 3,5, artinya responden cenderung terampil dalam KBM.

Dari hasil belajar dapat dijelaskan bahwa, *mean* hasil tes dari 20 item diperoleh = 78,12, maka *mean* skor hasil ujian = 15,56. Artinya nilai responden, cenderung baik dalam KBM. Indikator soal tes terdiri 20 item soal, dengan skor terendah 0 dan skor tertinggi 100 (skor 0-20). Rentang nilai  $100-0=100$ . Rentang dibagi menjadi 3 kategori ( $0-33$  kurang baik,  $34-66$  cukup baik, dan  $66-100$  baik, ). Nilai rata-rata 78,12 berada pada kategori baik. Artinya siswa mempunyai hasil belajar pada kategori baik

### 4) Pengaruh keterampilan proses model pembelajaran kooperatif dengan metode STAD terhadap hasil belajar sebagai berikut.

Observasi keterampilan proses metode STAD klasikal dengan menggunakan 3 indikator kemahiran berproses diperoleh hasil rata-rata keterampilan proses secara klasikal sebesar 64% artinya keterampilan proses menunjukkan kategori terampil.

Observasi Keterampilan proses klasikal STAD dengan menggunakan 3 indikator keterampilan proses diperoleh hasil rata-rata keterampilan proses individu sebesar 64% artinya keterampilan proses menunjukkan kategori terampil. Jadi hasil rata-rata keterampilan proses baik secara klasikal maupun individu adalah 63,5%, atau menunjukkan kategori terampil.

Variabel keterampilan proses diukur dengan menggunakan lembar observasi dengan 13 item indikator. Untuk variabel kemahiran, diperoleh *mean* = 62,66, maka *mean* skor keterampilan = 4,82. Artinya responden cenderung terampil dalam KBM.

Indikator keterampilan proses terdiri 13 item, maka skor terendah 13 dan skor tertinggi 39 (skor 1-3). Rentang nilai  $39-13=26$ . Rentang dibagi menjadi 3 kategori (kurang terampil 31-39: cukup 22-30: terampil 13-21). Jadi nilai rata-rata 62,66 berada pada kategori cukup terampil.

Nilai *mean* skor nilai hasil tes dihitung dengan cara membagi *mean* tersebut dengan jumlah item soal. Untuk variabel nilai hasil tes,  $mean = 70,09$ , dari 20 item soal tes, maka mean skor hasil tes = 14,1. Artinya nilai responden, cenderung baik dalam KBM.

Indikator soal tes terdiri dari 20 item soal tes, maka skor terendah 0, dan skor tertinggi 100 (skor 0-20). Rentang nilai  $100-0=100$ . Rentang dibagi menjadi 5 kategori (0-33 kurang baik, 34-66 cukup baik, 67-100 baik). Jadi nilai rata-rata 70,09 berada pada kategori baik.

##### 5) Perbedaan hasil belajar IPS yang menggunakan model *Jigsaw*, dengan model *STAD*

a) Dari hasil belajar siswa yang menggunakan model *Jigsaw* dapat didiskripsikan bahwa nilai *mean* di atas diperoleh dari jumlah seluruh jawaban tiap individu dibagi responden = 78,12

b) Dari hasil belajar siswa yang menggunakan model *STAD* dapat didiskripsikan bahwa nilai *mean* di atas diperoleh dari jumlah seluruh jawaban tiap individu dibagi responden = 70,09,

Berdasarkan uji Anova diperoleh nilai signifikan (probabilitas adalah 0,000, ( $0,000 < 0,05$ ), maka  $H_0$  ditolak, dan  $H_1$  diterima dapat disimpulkan bahwa kedua kelas memiliki kemampuan rata-rata hasil belajar yang berbeda.

Hasil belajar siswa dengan metode *Jigsaw* dibandingkan hasil belajar siswa dengan metode *STAD* diperoleh nilai sebesar 0,016, ( $0,016 < 0,05$ ), artinya hasil belajar siswa dengan metode *Jigsaw* berbeda dengan hasil belajar metode *STAD*.

Selanjutnya dilakukan uji lanjut dengan metode *Scheffe*, yaitu membandingkan mean masing-masing. Pada hasil analisis, data, didapatkan mean model *Jigsaw* lebih besar dari pada mean model *STAD*.

## PEMBAHASAN

Hasil rata-rata secara klasikal menunjukkan kategori aktif. Kehadiran siswa dalam KBM dan pembuatan tugas menunjukkan kategori aktif. Kegiatan siswa dalam kelompok dan diskusi menunjukkan kategori aktif. Hasil rata-rata secara individu menunjukkan kategori aktif. Dari jumlah 20 siswa diperoleh keaktifan berproses sebagai berikut: 14 siswa masuk dalam kategori aktif, dan 6 siswa dalam kategori cukup aktif.

*Mean* skor 4,1 artinya rata-rata siswa cenderung aktif dalam mengikuti KBM. Nilai rata-rata 94,65 berada pada kategori aktif. Variabel keaktifan berproses bersifat cenderung tidak homogen. Berdasarkan diskripsi tersebut secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa pada saat KBM berlangsung siswa mempunyai keaktifan yang berbeda-beda, yaitu 41% kategori aktif, dan 59% kategori cukup aktif

Keaktifan pada proses model pembelajaran kooperatif dengan metode *STAD* adalah sebagai berikut.

Hasil rata-rata secara klasikal menunjukkan kategori aktif. Kehadiran dalam KBM, dan membuat tugas menunjukkan kategori aktif. Kegiatan kelompok dan diskusi menunjukkan kategori aktif. Hasil rata-rata secara individu menunjukkan kategori aktif. Dari jumlah 20 siswa diperoleh keaktifan proses sebagai berikut: 12 siswa masuk kategori aktif, 6 siswa masuk kategori cukup, dan 2 siswa kurang aktif.

*Mean* skor 4,1 dapat diartikan siswa rata-rata cenderung aktif dalam mengikuti KBM. Nilai rata-rata 48,89 berada pada kategori aktif. Berdasarkan diskripsi tersebut secara keseluruhan dapat didiskripsikan bahwa pada saat KBM berlangsung siswa mempunyai keaktifan yang berbeda-beda, yaitu 26% termasuk kategori aktif, 51% kategori cukup aktif, dan 23% kategori kurang aktif.

Jadi penjelasan di atas menunjukkan bahwa pada saat KBM berlangsung situasi keaktifan berproses metode *Jigsaw* lebih aktif dibandingkan dengan metode *STAD*. Pengaruh keterampilan proses model pembelajaran kooperatif dengan metode *Jigsaw* adalah sebagai berikut.

Hasil rata-rata secara klasikal menunjukkan kategori terampil. Kegiatan kelompok dan diskusi menunjukkan kategori terampil. Hasil rata-rata secara individu menunjukkan kategori terampil. Dari jumlah 20 siswa diperoleh data mengenai keterampilan proses sebagai berikut: 16 siswa masuk dalam kategori terampil, 4 siswa kategori cukup dan kategori kurang tidak ada. *Mean* skor 3,5 berarti siswa rata-rata cenderung terampil dalam mengikuti KBM. Nilai rata-rata 78,12 berada pada kategori terampil. Berdasar diskripsi tersebut secara keseluruhan dapat diskripsikan bahwa pada saat KBM berlangsung menunjukkan pada diri siswa mempunyai keterampilan yang berbeda-beda terhadap suatu keterampilan yang dilakukan mereka yaitu 80% masuk kategori terampil, 20% kategori yang cukup, dan kategori kurang tidak ada.

Berdasar diskripsi skoring variabel hasil belajar, nilai *mean* 78,12, berada pada kategori baik, skor hasil ujian 15,56 berada pada kategori baik. Artinya pada saat KBM berlangsung menunjukkan siswa mempunyai hasil belajar yang berbeda-beda terhadap suatu persoalan yang mereka lakukan.

### KESIMPULAN DAN SARAN

Secara keseluruhan dapat didiskripsikan bahwa pada saat KBM berlangsung menunjukkan siswa: (1) Dalam pembelajaran *Jigsaw* terdapat keaktifan siswa yang berbeda-beda, yaitu ada kategori aktif, cukup aktif, dan tidak ada yang tidak aktif. (2) Dalam pembelajaran *STAD* terdapat keaktifan siswa yang berbeda-beda terhadap suatu keaktifan yang mereka lakukan, yaitu kategori aktif, cukup aktif, dan kurang aktif. Jadi pada saat KBM berlangsung, situasi keaktifan berproses pada model *Jigsaw* lebih aktif dibandingkan pada model *STAD*. (3) Keterampilan yang berbeda-beda, yaitu kategori yang terampil, kategori siswa yang sangat terampil, terampil, dan cukup terampil dan hasil belajar siswa yang menunjukkan hasil yang baik berbeda-beda dalam menghadapi suatu persoalan yang mereka lakukan. (4) Keterampilan yang berbeda-beda, yaitu, kategori siswa yang sangat terampil, kategori siswa yang terampil, dan kategori siswa yang cukup terampil, serta kategori siswa yang kurang terampil, dan hasil belajar siswa menunjukkan hasil yang baik. (5) Kelas yang menggunakan model pembelajaran dengan metode *Jigsaw* lebih baik daripada kelas yang menggunakan model pembelajaran kooperatif dengan metode *STAD*.

Berdasarkan hasil penelitian, beberapa saran yang diberikan yaitu:

1. Dalam melaksanakan KBM diharapkan guru mau menggunakan model pembelajaran kooperatif metode *Jigsaw* sebagai salah satu alternatif.
2. Agar situasi proses Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) menunjukkan adanya keaktifan, maka perlu dipilih model pembelajaran yang sesuai dengan materi pelajaran, potensi siswa, dan kondisi lingkungan, serta perlu dilakukan diskusi kelompok untuk meningkatkan kerjasama, toleransi, dan kepemimpinan, salah satunya adalah model *Jigsaw*.
3. Dalam melaksanakan KBM diharapkan guru memaksimalkan penggunaan buku paket yang tersedia dengan memberikan tugas kepada siswa baik tugas kelompok maupun tugas individu.

### REFERENSI

Ausubel, D.P. (1974). *The Psychology of meaningful verbal learning*. New York: Grune and Straton

- Degeng, I.N.S. (2000). *Paradigma baru pendidikan memasuki era demokratisasi belajar*. Makalah disajikan dalam seminar dan diskusi panel nasional Teknologi Pembelajaran V Program Pasca sarjana Universitas Negeri Malang
- Gagne, R.M., & Briggs, L.J. (1994). *Principle of instructional design*. New York: Holt, Rinehart
- Hasan, H.S. (1996). *Pendidikan ilmu-ilmu sosial (Buku I)*. Bandung: Jurusan Sejarah FPIPS IKIP Bandung
- Jahiri K. (1994). *Profil guru IPS masa depan*. Makalah Disajikan pada Seminar Nasional di Jakarta tahun 1994
- Shcunke, G.M. (1988). *Elementary social studies: Knowing, doing, caring*. New York: Pitman Publishing Corporation.
- Slavin, R.E. (2009). *Cooperative learning (Teori, Riset, dan Praktik)*. (terjemahan). Bandung: Nusa Media.
- Somantri, N. (1994). *Masalah dan prospek IPS di sekolah dan LPTK dalam pembangunan dan era globalisasi*. (Makalah) disajikan pada Seminar Masalah IPS di IKIP Malang 1994
- Solihatini E.H. (2007). *Cooperative learning*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Waterworth, P. (1999). *The Spirit of cooperation: Using cooperative Learning strategies in teacher education in Australia and Thailand*. Thailand: UNESCO-ACEID

#### KESIMPULAN DAN SARAN

Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa pada saat KBM berlangsung menunjukkan siswa: (1) Dalam pembelajaran siswa terdapat keaktifan siswa yang berbeda-beda yaitu ada kategori aktif, cukup aktif, dan tidak ada yang tidak aktif. (2) Dalam pembelajaran STAD terdapat keaktifan siswa yang berbeda-beda terhadap suatu keaktifan yang mereka lakukan yaitu kategori aktif, cukup aktif, dan kurang aktif. Jadi pada saat KBM berlangsung, situasi keaktifan proses pada model siswa lebih aktif dibandingkan pada model STAD. (3) Keterampilan yang berbeda-beda yaitu kategori yang terampil, kategori siswa yang sangat terampil, terampil, dan cukup terampil dan hasil belajar siswa yang menunjukkan hasil yang baik berbeda-beda dalam menghadapi suatu persoalan yang mereka lakukan. (4) Keterampilan yang berbeda-beda yaitu kategori siswa yang sangat terampil, kategori siswa yang terampil, dan kategori siswa yang cukup terampil, serta kategori siswa yang kurang terampil, dan hasil belajar siswa menunjukkan hasil yang baik. (5) Kelas yang menggunakan model pembelajaran dengan metode siswa lebih baik daripada kelas yang menggunakan model pembelajaran kooperatif dengan metode STAD. Berdasarkan hasil penelitian, beberapa saran yang diberikan yaitu:

1. Dalam melaksanakan KBM diharapkan guru mau menggunakan model pembelajaran kooperatif metode siswa sebagai salah satu alternatif.
2. Agar situasi proses Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) menunjukkan adanya keaktifan, maka perlu dipilih model pembelajaran yang sesuai dengan materi pelajaran, potensi siswa, dan kondisi lingkungan, serta perlu dilakukan diskusi kelompok untuk meningkatkan kerjasama, toleransi, dan kepemimpinan, salah satunya adalah model siswa.
3. Dalam melaksanakan KBM diharapkan guru memaksimalkan penggunaan buku paket yang tersedia dengan memberikan tugas kepada siswa baik tugas kelompok maupun tugas individu.

#### REFERENSI

Ausubel, D.P. (1974). *The Psychology of meaningful verbal learning*. New York: Grune and Stratton